

Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Manajemen Perkantoran Mahasiswa

Madziatul Churiyah

Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

e-mail: maziatul_c@yahoo.com

Abstract: *The purpose of research are analyze differences in the ability of understanding the concept and office management skills among students who learn by inquiry learning model with the students following the model of teaching direct (Direct Instruction). This study was an experimental study, the design of post-test only control group design. The population in this study were all students of Education Studies Program Office Administration FE UM 3rd semester who take courses Office Management numbering 164 people consisting of four classes. Sample selection is done randomly to four existing classes (cluster random sampling), was elected class ADP 1 and ADP as an experimental class using enquiry learning model and class ADP 2 and ADP 4 using the model of teaching direct (Direct Instruction). Based on the results of testing the hypothesis by using MANOVA, it can be concluded that there are differences in the ability of understanding the concept and office management skills among the group of students who follow the teaching learning model Enquiry Guided compared with a group of students studying the teaching model directly (Direct Instruction).*

Keywords: *the inquiry, understanding of concepts, skills, office management*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kemampuan pemahaman konsep dan ketrampilan manajemen perkantoran antara mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran Inquiri dengan mahasiswa yang mengikuti model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan rancangan *post-test only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran FE UM semester 3 yang menempuh mata kuliah Manajemen Perkantoran yang jumlahnya 164 orang yang terdiri dari empat kelas. Pemilihan sampel dilakukan secara acak terhadap 4 kelas yang ada (*cluster random sampling*), terpilih kelas ADP 1 dan ADP 3 sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Inquiri dan kelas ADP 2 dan ADP 4 menggunakan model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan MANOVA, dapat diambil simpulan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep dan ketrampilan manajemen perkantoran antara kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Inquiri Terbimbing dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang belajar dengan model pengajaran langsung (*Direct Instruction*).

Kata kunci: inquiri, pemahaman konsep, ketrampilan, manajemen perkantoran

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesatnya, Namun demikian masih terdapat kelambanan dalam penyesuaian terhadap perkembangan tadi, yaitu perubahan proses pembelajaran. Metode pembelajaran *I lecture, you listen* masih mewarnai pendidikan di Perguruan Tinggi. Seharusnya paradigma tersebut bergeser menuju

paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dantes, 2007). Karena mahasiswa adalah sekelompok manusia yang beranjak dewasa dengan berbagai macam perubahan fisik, sosial dan psikologik. Mereka bukan lagi anak-anak

yang menunggu untuk disuapi oleh orang tuanya. Mereka sudah mulai kritis, tahu apa yang dibutuhkan (bukan sekedar inginkan) dan dipilihnya, serta makin paham tentang bagaimana menentukan skala prioritas (Harsono, 2008).

Terdapat sinyalemen, bahwa harapan tumbuhnya sifat kreatif dan antisipatif para dosen dalam praktek pembelajaran untuk memaksimalkan peranan peserta didik dewasa ini masih belum optimal. Hal ini diduga sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas proses dan produk pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Kualitas proses pembelajaran ilmu sosial khususnya mata kuliah di program studi Administrasi Perkantoran dewasa ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang sifatnya reguler, karena pembelajarannya memerlukan penjelasan langkah demi langkah, metode pembelajaran ini dikenal dengan metode pengajaran langsung (*direct intruction*) (Arends, 2001). Model pengajaran langsung (*direct instruction*) dilandasi oleh teori belajar perilaku yang berpandangan bahwa belajar bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Satu penerapan teori perilaku dalam belajar adalah pemberian penguatan. Umpan balik kepada siswa dalam pembelajaran merupakan penguatan yang merupakan penerapan teori perilaku tersebut.

Lebih lanjut Arends (2001) menyatakan pengajaran langsung adalah model berpusat pada guru yang memiliki lima langkah: menetapkan tujuan, penjelasan dan/atau demonstrasi, panduan praktek, umpan balik, dan perluasan praktek. Pelajaran dalam pengajaran langsung memerlukan perencanaan yang hati-hati oleh guru dan lingkungan belajar yang menyenangkan dan berorientasi tugas.

Model pengajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah

menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks. Di samping itu, model pengajaran langsung mengutamakan pendekatan deklaratif dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur.

Mengajar merupakan suatu proses penciptaan lingkungan, baik dilakukan oleh guru maupun peserta didik agar terjadi proses belajar mengajar yang kondusif (Joyce, *et all.*, 2000). Untuk mencapai hasil yang optimal, guru harus memahami berbagai konsep dan teori yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Setiap proses belajar mengajar menuntut upaya pencapaian suatu tujuan tertentu. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan, tidak ada suatu model pembelajaran yang paling baik (Arends, 1997). Untuk itu pendidik dalam penelitian ini adalah dosen perlu menerapkan berbagai model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dosen dapat memilih model yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan sesuai dengan lingkungan belajar. Berkaitan dengan proses pembelajaran, penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran berbasis inquiri.

Model pembelajaran inquiri menurut Colburn (2000) tidak hanya mendikte tentang konsep, tetapi mendorong pengalaman belajar siswa untuk memahami konsep-konsep ilmiah, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, membuat konsep lebih lama diingat dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran inquiri terbimbing (*guided inquiry*), merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan penyelidikan dan menjelaskan hubungan antara objek dan peristiwa. Bentuk pembelajaran inquiri terbimbing berupa memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara keterampilan ilmiah dalam rangka mencari penjelasan-penjelasmannya. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Azizmalayeri, dkk (2012) bahwa pada pembelajaran inkuri

terbimbing lebih menekankan pada kolaborasi siswa untuk memecahkan masalah secara berkelompok dan membangun pengetahuan secara mandiri. Sehingga, pembelajaran inquiri terbimbing dapat membantu siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Mata kuliah Manajemen Perkantoran menuntut mahasiswa memahami konsep dan trampil dalam manajemen perkantoran. Menurut Wingkel (2004 : 91) belajar konsep (pengertian) merupakan bentuk belajar yang dilakukan dengan mengadakan abstraksi yaitu dalam semua objek yang meliputi benda, kejadian, dan orang; hanya ditinjau aspek-aspek tertentu. Selanjutnya menurut Wingkel (2004 : 364) belajar konsep menuntut kemampuan untuk menentukan ciri-ciri yang sama pada sejumlah objek yang dapat berupa ciri fisik, sebagaimana dapat diamati dalam lingkungan hidup fisik dan yang berupa ciri nonfisik, yang tidak dapat langsung diamati. Selain konsep yang harus dikuasai oleh mahasiswa mereka juga harus memiliki ketrampilan dalam mengatur manajemen perkantoran. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan model inquiri dalam pembelajaran mata kuliah manajemen perkantoran, karena beberapa hasil penelitian menunjukkan

efektifitas model inquiri ini. Marheni, dkk (2014) hasil penelitiannya mengemukakan terdapat perbedaan keterampilan proses sains siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inquiri terbimbing dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inquiri bebas. Nworgu & Otum (2013) juga menjelaskan pembelajaran inquiri mampu meningkatkan ketrampilan proses sains siswa.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk menganalisis perbedaan kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan manajemen perkantoran mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran Inquiri Terbimbing dengan mahasiswa yang mengikuti model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*). 2) Untuk menganalisis perbedaan pemahaman konsep antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran Inquiri Terbimbing dengan mahasiswa yang mengikuti Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*). 3) Untuk menganalisis perbedaan keterampilan manajemen perkantoran antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran Inquiri Terbimbing dengan mahasiswa yang mengikuti model pengajaran Langsung (*Direct Instruction*).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu/kuasi eksperimen, rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2014 yang berjumlah 164

orang yang terdiri dari empat kelas yaitu mahasiswa kelas ADP1, ADP2, ADP3, ADP4. Pada penelitian ini semua populasi dipakai sebagai sampel penelitian. Untuk lebih meyakinkan bahwa kelas benar-benar dalam keadaan setara maka keempat kelas tersebut diuji terlebih dahulu kesetaraannya dengan

menganalisis hasil tes ulangan Bab 1. Hasil tes ulangan Bab 1 yang dianalisis adalah hasil murni dalam artian nilai belum mendapat perlakuan remedial. Untuk mengetahui kesetaraan dari keempat kelas tersebut, maka hasil tes ulangan harian diuji dengan menggunakan uji t. Kriteria pengujian : jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada derajat kebebasan $n_1 + n_2 - 2$ dan taraf signifikansi 5%, maka kedua kelas dinyatakan setara. Setelah diuji kesetaraan dari keempat kelas tersebut dan ternyata keempat kelas memang sudah dalam keadaan setara, kemudian dilanjutkan dengan pengambilan sampel. Dari empat kelas yang sudah setara kemampuan akademisnya selanjutnya dipilah lagi secara random menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan

kelompok kontrol. Setelah dilakukan random didapat kelas ADP1 dan ADP3 menjadi kelas eksperimen dan kelas ADP2 dan kelas ADP4 menjadi kelas kontrol.

Instrumen penelitian berupa tes pemahaman konsep dan tes ketrampilan manajemen perkantoran dikembangkan oleh peneliti. Untuk tes pemahaman konsep diperoleh koefisien validitas isi sebesar 0,9, ini menunjukkan bahwa tes pemahaman konsep memiliki validitas isi yang tinggi; tes ketrampilan manajemen perkantoran diperoleh koefisien validitas isi sebesar 1,00, ini menunjukkan bahwa tes ketrampilan manajemen perkantoran memiliki validitas isi yang tinggi. Oleh karena semua instrumen penelitian dikatakan valid dari segi validitas isi maka instrumen ini sudah boleh untuk diujicobakan. Sedangkan reliabilitas tes pemahaman konsep adalah 0,76. Jadi koefisien reliabilitas tes pemahaman konsep mahasiswa adalah tinggi. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yaitu homogenitas, normalitas dan korelasi, dan hasilnya semua kelompok data dalam keadaan homogen, berdistribusi normal dan memiliki korelasi yang rendah. Dengan demikian pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Hasil nilai rata-rata dan standar deviasi hasil pembelajaran manajemen perkantoran pada

Pada penelitian ini diajukan tiga hipotesis yakni: 1) ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan manajemen perkantoran mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran Inquiry Terbimbing dengan mahasiswa yang mengikuti model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*). 2) Ada perbedaan pemahaman konsep antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran Inquiry Terbimbing dengan mahasiswa yang mengikuti Model Pengajaran Langsung (*Direct Instruction*). 3) Ada perbedaan keterampilan manajemen perkantoran antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran Inquiry Terbimbing dengan mahasiswa yang mengikuti model pengajaran Langsung (*Direct Instruction*).

Untuk menguji ketiga hipotesis ini digunakan Manova melalui statistik F varian. Uji multivariat atau pengujian antar subjek dilakukan terhadap angka signifikansi dari nilai F statistik *Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling' Trace, Roy's Largest Root* (Santoso, 2010). Angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti Hipotesis diterima yang artinya terdapat perbedaan variabel dependen antar kelompok menurut sumber.

semua sampel, disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Nilai Rata-rata dan Standar Deviasi Hasil Pembelajaran

| Variabel | Model Inquiri Terbimbing (Guided Inquiry) | | Model Pengajaran langsung (Direct Intruction) | |
|---|--|-----------------|--|-----------------|
| | Rata-rata | Standar Deviasi | Rata-rata | Standar Deviasi |
| Pemahaman Konsep Manajemen Perkantoran | 65,5 | 11,21 | 60,0 | 11,73 |
| Ketrampilan Manajemen Perkantoran | 72,5 | 13,48 | 68,5 | 13,83 |

Sumber: Data Mentah, diolah Peneliti (2015).

Tabel 1 menjelaskan nilai rata-rata yang diperoleh dari pemahaman konsep mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran inquiri terbimbing lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata pemahaman konsep mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pencapaian pemahaman konsep mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiri terbimbing memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Sedangkan nilai rata-rata keterampilan manajemen perkantoran mahasiswa yang mengikuti model inquiri terbimbing lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan manajemen perkantoran mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam pencapaian keterampilan manajemen perkantoran mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiri terbimbing memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan mahasiswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Jika dilihat dari standar deviasinya, keterampilan manajemen perkantoran mahasiswa yang belajar dengan pembelajaran inquiri terbimbing lebih kecil dibandingkan keterampilan manajemen perkantoran mahasiswa yang belajar dengan pembelajaran langsung. Standar deviasi kecil menunjukkan sebaran data yang lebih merata.

Hasil uji hipotesis secara keseluruhan dengan menggunakan MANOVA, adapun hasilnya dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji MANOVA

| Variabel Bebas | Statistik | Nilai Statistik | Uji F | db ₁ | db ₂ | Sig. |
|--------------------|--------------------|-----------------|--------|-----------------|-----------------|-------|
| Model Pembelajaran | Pillai's Trace | 0.233 | 11,255 | 2 | 163 | 0.000 |
| | Wilks' Lambda | 0.978 | 11,255 | 2 | 163 | 0.000 |
| | Hotelling's Trace | 0.163 | 11,255 | 2 | 163 | 0.000 |
| | Roy's Largest Root | 0.163 | 11,255 | 2 | 163 | 0.000 |
| | | | | | | |

Sumber: Data Mentah, diolah Peneliti (2015).

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 11,255$ dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05, sehingga:

Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan, pemahaman konsep dan keterampilan manajemen perkantoran antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran inquiri terbimbing dengan mahasiswa yang mengikuti model pengajaran langsung”, diterima.

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa ”terdapat perbedaan pemahaman konsep manajemen perkantoran antara mahasiswa yang mengikuti

model pembelajaran inquiri terbimbing dengan mahasiswa yang mengikuti model pengajaran langsung”, diterima. Rata-rata pemahaman konsep mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran inquiri terbimbing ($X = 65,5$) lebih besar dari rata-rata kelompok mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($X = 60,00$).

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa “terdapat perbedaan keterampilan manajemen perkantoran antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran inquiri terbimbing dengan

mahasiswa yang mengikuti model pengajaran langsung”, diterima. Rata-rata ketrampilan manajemen perkantoran mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran inquiri terbimbing ($X = 72,5$) lebih besar dari rata-rata kelompok mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($X = 68,5$).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan secara simultan pemahaman konsep dan keterampilan manajemen perkantoran antara mahasiswa yang mengikuti model pembelajaran inquiri terbimbing dengan mahasiswa yang mengikuti model pengajaran langsung. Pada pembelajaran dengan model pembelajaran inquiri terbimbing, siswa diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen, berdiskusi, mengemukakan gagasan lama atau baru untuk membangun pengetahuan-pengetahuan dalam pikirannya. Mahasiswa belajar diawali melalui pertanyaan-pertanyaan atau hipotesa-hipotesa yang diberikan dosen dan untuk menjawab pertanyaan/permasalahan atau juga hipotesa mahasiswa merancang percobaan dan melakukan percobaan dan dari percobaan mahasiswa mendapatkan atau menemukan pengetahuan untuk menguji pengetahuannya, guru memberi petunjuk tentang sumber-sumber belajar atau kajian pustaka dan mahasiswa melakukan analisis sumber-sumber belajar atau kajian pustaka serta menghubungkannya dengan hasil percobaannya tersebut, dan melalui membaca atau melalui kajian pustaka dengan penalarannya mahasiswa menyusun struktur kognitifnya untuk membentuk pengetahuan yang baru. Jadi intinya mahasiswa sendiri menemukan konsepnya sendiri melalui proses bimbingan dosen, sehingga konsep yang ditemukan diberikan penguatan sehingga akan tersimpan dalam memori jangka panjang mahasiswa.

Pada model pembelajaran langsung, mahasiswa belajar melalui pengamatan atau observasi kemudian dari hasil eksplorasi

mahasiswa menemukan permasalahan atau pertanyaan dan membuat hipotesa atas pertanyaan/permasalahan tersebut, kemudian dosen membantu dengan menunjukkan kajian pustaka untuk mencari jawaban atas pertanyaan atau menguji hipotesanya. Pembelajaran lebih didominasi oleh dosen, mahasiswa tinggal mengikuti apa yang diminta oleh dosen. Konsep-konsep secara langsung diberikan kepada siswa kemudian baru diberikan penguatan bukan diperoleh melalui proses penemuan, sehingga konsep yang diperoleh mahasiswa sifatnya remanen dan tersimpan dalam memori jangka pendek mahasiswa. Perbedaan cara belajar yang diberikan pada mahasiswa tersebut yang menyebabkan perbedaan hasil proses pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran inquiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pandangan konstruktivisme yang memandang bahwa pembelajaran mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Pada pembelajaran Inkuiri terbimbing mahasiswa mendapat petunjuk-petunjuk seperlunya, dapat berupa pertanyaan pertanyaan yang bersifat membimbing, Kemudian sedikit demi sedikit bimbingan dikurangi hingga mahasiswa dapat bekerja mandiri dalam penyelesaian masalah yang diberikan dosen. Dalam pembelajaran inquiri terbimbing sebagai pusat pembelajaran adalah mahasiswa, dimana mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab atas pendidikan yang mereka jalani serta diarahkan untuk tidak selalu bergantung pada guru. Pada pembelajaran inquiri terbimbing mahasiswa menjadi lebih termotivasi ketika mereka belajar menemukan sesuatu oleh dirinya sendiri, dari pada mendengarkan apa yang dikatakan dosen. Mereka belajar melakukan aktivitas dengan otonomi dan menjadi yang *inner-directed*. Bagi mahasiswa yang *inner-directed*, penghargaan merupakan penemuan itu sendiri. Mahasiswa belajar memanipulasi lingkungan lebih aktif. Mereka mencapai kepuasan dari pemecahan masalah, Bruner percaya bahwa peserta didik menerima sensasi

intelektual yang memuaskan suatu penghargaan intrinsik atau kepuasan sendiri.

Pembelajaran inquiri terbimbing ini merupakan strategi pembelajarn yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Dengan prinsip prinsip ini maka para mahasiswa diharapkan memiliki dan menghayati *jiwa life-long learner* serta menguasai *hard skills* dan *soft skills* yang saling mendukung. Di sisi lain, para dosen beralih fungsi menjadi fasilitator, termasuk sebagai mitra pembelajaran, tidak lagi sebagai sumber pengetahuan utama (Harsono, 2008; Candy 1991).

Esensi dari pembelajaran inquiri terbimbing adalah pertanyaan-pertanyaan tidak hanya membantu dosen dalam menentukan apa yang sudah diketahui mahasiswa tetapi juga mendorong mahasiswa lebih banyak belajar . Pertanyaan merupakan dasar bagi pembelajaran inquiri terbimbing atau pembelajaran

konstruktivis (Carin,1993). Berkaitan dengan pertanyaan, Lawson (1995) menyatakan bahwa agar pendidik berhasil dalam pembelajaran mereka hendaknya menggunakan model inkuiri untuk membimbing siswa dan memberi arah dalam melakukan investigasi dan berfikir.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nworgu & Otum (2013) yang menjelaskan bahwa pembelajaran inquiry terbimbing memiliki dampak yang signifikan terhadap ketrampilan proses sains siswa, sehingga memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar yang sesuai dengan lingkungan mereka, serta peserta didik memiliki peluang untuk terlibat dalam kegiatan konkret sesuai dengan perkembangan mereka. Begitu juga hasil penelitian (Zollman & Rebello, 2007 dalam Hussien, *et all.*, 2011) bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru merupakan pembelajaran tradisional, peserta didik hanya didorong sebagai penerima pasif ilmu pengetahuan, padahal pembelajaran dengan meibatkan peserta didik mampu meningkatkan konstruktivisme individu dan kognitifnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan manajemen perkantoran mahasiswa yang belajar dengan model pembelajaran inquiri terbimbing dengan mahasiswa yang mengikuti model pengajaran langsung (*Direct Instruction*).

Saran

Saran dari penelitian ini adalah pembelajaran inquiri memerlukan rencana pembelajaran (*course design*) berbasis konteks dan berbasis mahasiswa yang sesuai dengan bidang ilmu yang disajikan oleh setiap program studi. Di dalam pembelajaran ini hendaknya mahasiswa berlatih tentang kecakapan melakukan sesuatu (*hands-on*) dan memikirkan sesuatu (*minds-on*) secara terpadu. Hendaknya Penilaian hasil belajar mahasiswa didasarkan atas data yang diperoleh melalui berbagai aktivitas penilaian (*blueprint of assess-ment*), Instrumen ini sebagai bagian tak terpisahkan dari rencana pembelajaran dan merupakan alat ukur pencapaian kompetensi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, R.I. 1997. *Classroom Intruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Arends, R.I. 2001. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Azizmalayeri, K., Mirshahjafari, E., Sharif, M., Asgari, M., & Omid, M. 2012. The impact of guided inquiry methods of teaching on the critical thinking of high school students. *Journal of Education and Practice*. Vol. 10 (3) hal.
- Candy, PC. 1991. *Self-direction for life-long learning: a comprehensive guide to theory and practice*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Carin, A.A. 1993. *Teaching Modern Science, Six Edition*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Colburn, A. 2000. An Inquiry Primer. *Science Scope*. Online. March (<http://www.nsta.org/main/news/pdf>). Diakses 12 Agustus 2015
- Dantes. 2007. *Metodologi Penelitian*. Singaraja: Undiksha Singaraja.
- Harsono. 2008. Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. Vol.1 (1) hal. 1-8.
- Hussain, A., Azeem, M., Shakoob, A. 2011. Physics Teaching Methods: Scientific Inquiry Vs Traditional Lecture. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol 1 (19) hal. 269-276.
- Joyce, B.R., Weil, M., Calhoun, E. 2000. *Models of Teaching Sixth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lawson, A. 1995. *Science Teaching and the Development of Thinking*. Belmont: Wadsworth.
- Nworgu, L.N., Otum, V.V. 2013. Effect of Guided Inquiry with Analogy Instructional Strategy on Students Acquisition of Science Process Skills. *Journal of Education and Practice* . Vol.4 (27) hal 35-40.
- Santoso, S. 2010 . *Statistik Multivariat Konsep Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.